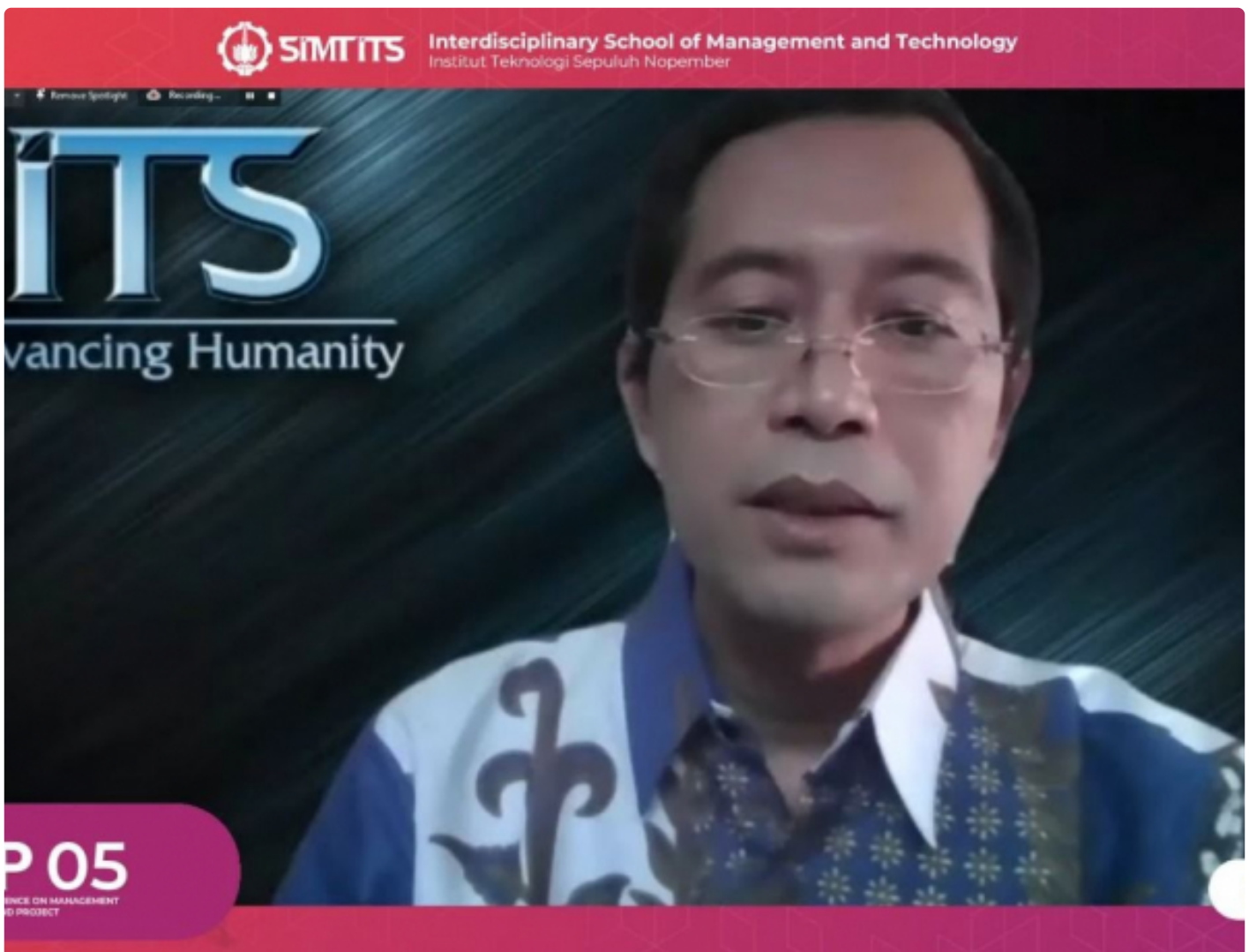


ITS Pertajam Wawasan Hadapi Disrupsi Sektor Industri Lewat MOTIP 05

Achmad Sarjono - JATIM.JOURNALIST.ID

Jul 23, 2022 - 20:57



SURABAYA, - Perkembangan zaman turut membawa disrupsi bagi berbagai bidang di sektor industri, karena itu perlu adanya pengetahuan untuk mengatasi hal tersebut. Mengangkat hal itu, Sekolah Interdisiplin Manajemen dan Teknologi (SIMT) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menggelar The 5th International Conference on Management of Technology, Innovation and Project (MOTIP 05) secara daring, Sabtu (23/7/2022).

Diadakan dua kali dalam setahun, MOTIP 05 menjadi ajang bagi para peneliti, praktisi, akademisi, hingga pelajar untuk menyuarakan penelitian dan ide pada bidang manajemen teknologi, inovasi, dan proyek. Dekan SIMT ITS Prof I Nyoman Pujawan PhD CSCP mengungkapkan, konferensi ini sendiri dirancang untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri di bidang manajemen.

Guru Besar Teknik Sistem dan Industri ITS tersebut melanjutkan, webinar ini dapat menjadi wadah untuk menambah pemahaman seputar topik yang dibahas bagi para presenter maupun partisipan. Melalui presentasi, presenter dapat menjadi lebih mengenal materi yang dibahasnya sekaligus menambah wawasan bagi para partisipan. “Penyelesaian masalah riset yang ada dapat menjadi penambah cara pandang bagi para pendengar,” tuturnya.

The screenshot shows a Zoom meeting window with a presentation slide titled "Reverse Logistics". The slide is divided into two main sections: "The Forward Logistics Process" and "The Reverse Logistics Process".

The Forward Logistics Process: Traditional
 This section shows a linear flow from left to right: Manufacturer (globe icon) → Supplier (ship icon) → Retailer (factory icon) → Retail Store (store icon) → Customer (house icon). A blue arrow labeled "Merchandise Delivery Path" points to the right above the flow.

The Reverse Logistics Process: Innovative and Efficient
 This section shows a flow from right to left: Customer (house icon) → Retail Store (store icon) → Retailer (factory icon) → Supplier (ship icon) → Manufacturer (globe icon). A red arrow labeled "Merchandise Return Path" points to the left above the flow. Below the flow, there are icons for "Recover / Remarket / Recycle / Reuse" and "Original Manufacturer OR Local Manufacturer (Producer)" with arrows pointing towards the return path.

Text on the slide:

- If no goods or materials are being sent "backwards", the activity probably is not a reverse logistics activity.
- Reverse logistics includes processing returned merchandise due to damage, seasonal inventory, restock, salvage, recalls, and excess inventory. It also includes recycling programs, hazardous material programs, obsolete equipment disposition, and asset recovery.
- Unfortunately, a lot of product returns end up being incinerated or in landfill as companies are hesitant to sell into secondary markets based on a belief it may devalue their brand.

Membahas manajemen logistik, Professor of Supply Chain dari University of Malaya, Malaysia Prof Dr Suhaiza Hanim binti Dato Mohamad Zailani menjelaskan, supply chain konvensional dapat menghasilkan timbal balik berupa polusi, greenhouse gas, hingga habisnya sumber daya. “Salah satu kiat untuk mencapai produksi dan konsumsi berkepanjangan adalah lewat penerapan konsep circular economy,” paparnya.

Konsep ini merupakan gabungan dari metode green logistics dan reverse logistics untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) sekaligus membantu penggiat industri. Hal ini dapat dicapai dengan meminimalisasi dampak buruk bagi lingkungan yang dibarengi dengan reverse logistics yang menambahkan proses reuse, remanufacture, dan recycle untuk mengolah limbah menjadi produk baru.

Tak hanya itu, dengan memanfaatkan digitalisasi teknologi turut menunjang konsep green logistics. Beberapa hal di antaranya adalah lewat pemanfaatan Internet of Things (IoT), artificial intelligence, hingga penerapan inovasi yang ada. “Beberapa sistem ini dapat mengoptimalkan proses perencanaan sekaligus mengurangi dampak buruk bagi lingkungan,” ungkapnya.



Suhaiza melanjutkan, penambahan nilai baru terhadap proses logistik ini turut mengalami hambatan dalam pengimplementasiannya. Mulai dari kebutuhan akan penerapan teknologi hijau, pemahaman akan SDGs, dan digitalisasi. “Circular economy membutuhkan penggiat industri untuk melihat konsep ini sebagai sebuah alat kompetitif,” tutupnya. (HUMAS ITS)

Reporter: Ricardo Hokky Wibisono